

# PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL AKTIVITAS *NONGKRONG* MAHASISWA DI RENON, BALI

Albertus Gianino Amput<sup>1</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>2</sup>, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari<sup>3</sup>

<sup>(123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [albertudgianino@gmail.com](mailto:albertudgianino@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyubudinug@yahoo.com](mailto:wahyubudinug@yahoo.com)<sup>2</sup>, [ayusukma@unud.ac.id](mailto:ayusukma@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aktivitas *nongkrong* mahasiswa di Renon dalam perspektif tindakan sosial beserta implikasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksplanatif. Teori yang dipilih sebagai pisau bedah dalam menganalisis penelitian ialah tindakan sosial rasionalitas dari Max Weber. Hasil penelitian mengungkap bahwa motif dan tujuan mahasiswa dalam aktivitas *nongkrong* berbeda dan berdampak pada mahasiswa itu sendiri. Setiap tindakan mahasiswa berupa subjektif sehingga tidak bisa dipandang dari sudut manapun selain sudut pandang pelaku aktivitas *nongkrong* yakni mahasiswa. Lebih jauh ditemukan bahwa aktivitas *nongkrong* terdapat delapan informan terkategori dalam rasionalitas instrumental, sementara terdapat empat terkategori dalam rasionalitas instrumental dan rasionalitas tradisional, kemudian terdapat tiga terkategori sebagai rasionalitas afeksi. Ditemukan dampak *nongkrong* terhadap mahasiswa antara lain; (1) menambah relasi, (2) belajar bersosialisasi, (3) menambah pemikiran-pemikiran baru, (4) membentuk kepribadian, (5) semakin intim dalam berteman, (6) menghilangkan rasa bosan, dan (7) *self healing*.

**Kata kunci:** *nongkrong*, mahasiswa, dan tindakan sosial rasionalitas.

## ABSTRACT

*This research examines student hanging out activities in Renon from a social action perspective and its implications. The method used in this research is a qualitative approach with an explanatory descriptive type. The theory chosen as a scalpel in analyzing this research is Max Weber's rational social action. The results of this research reveal that students' motives and goals in hanging out activities are different and have an impact on the students themselves. Every student action is subjective so it cannot be viewed from any angle other than the perspective of the perpetrator of the hanging out activity, namely the student. It was further found that eight informants' hanging out activities were categorized under zwerk rational action, while there were four categorized under zwerk rational action and werk rational action, then there were three categorized as affective rationality. It was found that the impact of hanging out on students included; (1) increasing relationships, (2) learning to socialize, (3) adding new thoughts, (4) forming personality, (5) becoming more intimate in friends, (6) getting rid of boredom, and (7) self-healing.*

**Keywords:** *hanging out, students, and social action of rationality.*

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas *nongkrong* merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh banyak orang dalam kelompok-kelompok tertentu untuk berkumpul, berinteraksi, dan menghabiskan waktu bersama. Aktivitas *nongkrong* dapat ditemukan di berbagai negara dan memiliki variasi aktivitas yang berbeda-beda. Pada negara Barat seperti Amerika Serikat atau Inggris, *nongkrong* sering dilakukan di kafe atau bar. Di sisi lain, aktivitas *nongkrong* di Indonesia memiliki tempat tersendiri untuk *nongkrong*, *nongkrong* bisa dilakukan di warung kopi atau restoran. Pada mulanya, *nongkrong* dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan sekadar minum kopi atau teh dengan didampingi makanan kecil. Namun seiring berkembangnya zaman, kondisi masyarakat berubah sehingga memunculkan makna lain pada aktivitas *nongkrong* (food.detik.com).

Dikutip laman Opaper.app, gaya hidup *nongkrong* untuk menikmati kopi di Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial Belanda sekitar tahun 1600an dan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Pada zaman dahulu, *nongkrong* biasanya hanya dilakukan di warung kopi kecil. Kegiatan yang dilakukan juga lebih sederhana seperti hanya untuk berkumpul bersama teman. *Nongkrong* merupakan bahasa pergaulan anak muda yang dalam bahasa Indonesia artinya serupa dengan berjongkok, duduk, atau bersandar, namun definisinya meluas seiring perkembangan zaman. *Nongkrong* umumnya melibatkan banyak orang seperti berisikan berbagai kegiatan seperti berbicara antar individu, terdapat pula aktivitas *nongkrong* yang memiliki konteks tempat, waktu dan kegiatan. Namun dewasa ini, kegiatan *nongkrong* lebih banyak dilakukan di kafe-kafe ataupun di restoran. Masih seperti zaman dahulu, inti dari kegiatan *nongkrong* adalah untuk bersosialisasi.

Melihat perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini menunjukkan adanya transformasi ruang publik. Ruang publik yang menjadi wadah masyarakat dikemas salah satunya dengan *nongkrong*. Perubahan aktivitas *nongkrong* yang terjadi di Indonesia juga didorong dengan adanya penggunaan ruang publik dan pergeserannya. Ruang publik yang didesain menjadi tempat bebas dan memiliki kekuatan untuk mendorong kesetaraan serta memberikan kebebasan kepada orang untuk mengekspresikan diri. Pergeseran ini terus terjadi sejak abad 18 Pencerahan di Eropa, dikutip dari food.detik.com kedai benar-benar diubah menjadi tempat umum sehingga terjadi dialog antara pedagang dengan pembeli, pembeli dengan pembeli lainnya untuk mendiskusikan segala permasalahan dengan terbuka dan tidak terbatas.

Media Amerika sempat menyinggung terkait aktivitas *nongkrong* yang marak pada beberapa waktu lalu. Dikutip dari majalah *The New York Times* edisi Mei 2012:

*"In many ways the convenience store's evolution was a given country like Indonesia, where the penchant for hanging out runs so deep that there is a word for sitting, talking and generally doing nothing: nongkrong."*

[“Dalam banyak hal, evolusi toko serba ada terjadi di negara seperti Indonesia, di mana kegemaran *nongkrong* begitu dalam sehingga ada kata untuk duduk, ngobrol, dan umumnya tidak melakukan apa pun: *nongkrong*.”]

Pemaknaan *nongkrong* antara aktivitas Barat dan Timur sungguh berbeda. Menurut Purwanto (2006) cara berpikir orang-orang Barat lebih kepada efisiensi waktu karena waktu tidak bisa diulang kembali, sedangkan cara berpikir orang Timur lebih kepada waktu yang fleksibel dan bisa diulang.

Menjamurnya tempat *nongkrong* menunjukkan minat yang tinggi pada aktivitas ini. Umumnya kafe dijadikan sebagai pelepas lelah atau juga sebagai tempat berkumpul dengan teman-teman, untuk melepas tawa dan kepenatan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai jenis tempat *nongkrong* yang bermunculan. Mulai dari yang sederhana seperti warung kopi (warkop) atau angkringan hingga tempat yang modern seperti cafe ataupun bar. Menurut studi yang dilakukan (Haqiqi, 2023), setiap tempat *nongkrong* memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan ini dijadikan sebagai menunjang penjualan. Seperti misal, cafe yang bergaya retro sehingga konsumen akan merasakan bagaimana hidup di zaman tersebut. Bisa saja cafe yang dikemas dengan tempat yang nyaman, banyak tumbuh-tumbuhan sehingga menambah kesan alam dan bisa pula dijadikan tempat untuk diskusi.

Sebagai perbandingan, biasanya kafe didesain untuk menyediakan menu yang lebih sedikit dibandingkan dengan restoran, namun kafe lebih menawarkan suasana yang lebih santai dan juga bersantai bagi para konsumen terutama mahasiswa yang merasa lelah dan jenuh setelah seharian. Begitu melihat menu yang ditawarkan maka mahasiswa akan mudah untuk memilih minuman dan makanan ringan. Namun kenyataannya sekarang, banyak kafe yang memasukkan lebih banyak yang ditawarkan dan juga lebih seimbang antara makanan ringan dan makanan ringan ditambah jumlah minuman yang ditawarkan tidak kalah banyak juga.

Tak ketinggalan warung kopi yang sekarang sudah dikemas dengan cara yang unik seperti berjualan di atas sepeda motor dengan mengusung tema *street* (jalan). Tidak hanya warkop yang menjadi sasaran, angkringan pun demikian. Banyak ditemukan angkringan yang juga menampilkan *live music* untuk menarik pelanggan. Kemudian, banyak *minimarket* atau retail-retail toko

yang menyediakan tempat untuk singgah sejenak entah untuk beristirahat atau menikmati komoditas yang ada.

Beragamnya jenis-jenis tempat *nongkrong* menambah pilihan untuk anak muda khususnya mahasiswa untuk memilih tempat. Pemilihan tempat *nongkrong* juga bisa berdasarkan pada tujuan daripada *nongkrong* itu sendiri. Ada banyak aktivitas yang bisa dilakukan saat *nongkrong*. Aktivitas yang dilakukan bisa untuk menggarap tugas, nonton rapat, melepas penat, bisa juga bermain *game online* bersama teman, dan lain-lain. Banyaknya aktivitas yang bisa dilakukan saat *nongkrong* dapat menjadi faktor mengapa mahasiswa memilih lokasi tertentu. Seperti misal, restoran yang bergaya *vintage* bisa dijadikan tempat *nongkrong*. Setelah menyantap makanan yang sudah dipesan, bisa melakukan diskusi tugas kelompok dan lain sebagainya. Tempat yang menarik dan nyaman dapat membuat semakin banyak aktivitas yang bisa dilakukan ditempat yang sama. Dengan begitu, pergeseran makna *nongkrong* tidak melulu hanya menghabiskan waktu untuk mengobrol, canda tawa, atau melepas penat, namun bisa juga melakukan aktivitas yang produktif.

Terdapat beberapa lokasi yang memang terkenal dengan tempat *nongkrong* yang sering dijumpai, salah satunya adalah sekitaran Renon, Kota Denpasar. Di Kota ini memang terkenal sebagai kota dengan pertumbuhan ekonomi dan sebagai kota wisata dengan banyaknya lokasi-lokasi yang dijadikan destinasi. Banyaknya tempat *nongkrong* di wilayah ini, memang sulit untuk menolak bahwa hal ini berpengaruh pada aktivitas *nongkrong* mahasiswa. Keberadaan kafe dalam keseharian masyarakat Kota Denpasar terlebih di daerah Renon, bagi mahasiswa telah mendapat posisi tersendiri sebagai salah satu alternatif memanfaatkan waktu luang ataupun tujuan yang lebih penting. Melihat potensi perkotaan yang cukup lebar untuk dikembangkan maka

banyak dijadikan tempat-tempat UMKM dikhususkan tempat *nongkrong*. Kota Denpasar yang juga sebagai Ibu kota dari Provinsi Bali merupakan lokasi yang pas untuk dijadikan sebagai salah satu daerah yang berpotensi sebagai lahan modal. Kota Denpasar sebagai salah satu pusat perekonomian, juga terkenal dengan wisata malamnya. Daerah ini juga bisa menjadi faktor pengaruh dunia malam mahasiswa untuk *nongkrong* atau *chill*<sup>1</sup>. Hal ini dipahami sebagai bentuk tuntutan globalisasi yang berdampak signifikan terhadap cara hidup masyarakat (Fauzi, 2023). Keinginan sosialisasi yang lebih menjadi salah satu kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan cara *nongkrong* di zaman ini. Bahkan seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat perkotaan mengalami perubahan gaya hidup.

Menurut Zukin (dalam Sumajaya, 2017) makna gaya hidup perkotaan yaitu pencarian modal kebudayaan (*cultural capital*) yang mengembangkan tingkat konsumsi ruang-ruang yang dianggap trendi atau baru, misalnya seperti restoran dan *coffee bar*. Denpasar khususnya Renon sebagai wilayah yang banyak dijumpai tempat *nongkrong* tentu beragam jenisnya. Mulai dari restoran, kafe, retail-retail, angkringan, hingga warkop. Jenis-jenis tempat *nongkrong* ini sudah memiliki kekhasannya, sehingga tak jarang banyak mahasiswa singgah untuk mengabadi momen-momen.

Kenyataan keberadaan kafe juga mau tidak mau diterima oleh para kompetitor lain seperti rumah makan, warkop, dan lain sebagainya. Seperti contoh rumah makan yang memang berdiri dengan tujuan untuk menjual makanan tergantung perannya oleh kafe atau *coffee shop*. Sama halnya dengan perpustakaan yang biasa dijadikan sebagai tempat belajar, membaca, atau mengerjakan tugas karena situasi dan kondisi yang kondusif. Tergantikan perannya oleh tempat

*nongkrong* yang juga menawarkan kenyamanan demikian. Bisa dijadikan tempat mengerjakan tugas, membaca buku, ataupun kerja kelompok bahkan lebih dari itu, mereka menawarkan nilai lebih seperti ketersediaan minuman dan makanan ringan yang dapat dibeli dan disantap, ketimbang di perpustakaan belum tentu bisa dan diperbolehkan. Daya saing yang tinggi ini menunjukkan adanya kelebihan dalam memaknai kafe. Berbeda mahasiswa yang mengunjungi kafe akan berbeda pula maksud dan tujuannya.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam terkait motif mahasiswa untuk datang ke tempat *nongkrong*. Penelitian ini cukup menarik dilakukan mengingat perubahan konsep kafe dari desain dan juga apa yang ditawarkan dengan motif tujuan dari mahasiswa untuk datang menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Beberapa pertanyaan akan berusaha dibahas dan dianalisis seperti; apakah tujuan mereka mendatangi kafe apakah hanya untuk mengobrol bersama teman, apa untuk mengkonsumsi menu yang ditawarkan, atau apa ada motif lain yang akan dikategorikan dalam kajian kali ini.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian “Perspektif Tindakan Sosial Aktivitas *Nongkrong* Mahasiswa di Renon, Bali” memerlukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan lima hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Studi pustaka ini diharapkan mampu menjadi pembanding untuk menunjukkan orisinalitas penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2017) dengan judul “Budaya *Nongkrong* Anak Muda di Kafe (Tinjauan

---

<sup>1</sup> *Chill*: santai, bersantai

Gaya Hidup Anak Muda di Kota Denpasar)", penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori dari Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas manusia yang semakin kompleks dari waktu ke waktu membuat ruang-ruang publik harus bisa dimaksimalkan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan pola perilaku masyarakat di Kota Denpasar yang tidak selalu menghabiskan waktu di rumah saja namun juga beraktivitas di luar rumah seperti bersosialisasi dan menikmati hiburan. Terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ahmad Fauzi, yakni terletak pada lokasi penelitian yang sama yaitu Kota Denpasar dan juga fokus penelitian pada aktivitas nongkrong. Terdapat pula perbedaan antara penelitian penulis dengan Ahmad Fauzi, penelitian Ahmad Fauzi berfokus pada dimensi spasial konsumerisme sebagai telaah dari ranah konsumsi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada motivasi *nongkrong* remaja di Kota Denpasar yang dikaji melalui perspektif tindakan sosial Max Weber.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo (2020) dalam Jurnal Dimensia yang berjudul "Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo menunjukkan bahwa tujuan *nongkrong* mahasiswa yakni untuk bersilaturahmi dengan kawan-kawan lainnya. Persamaan penelitian penulis dengan Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo adalah fokus penelitian pada budaya *nongkrong*. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo adalah penelitian Ganistria Marwabani dan Grendi Hendrastomo berlokasi di Yogyakarta dengan menggunakan pisau analisis teori *leisure class* Thorstein Veblen, sedangkan penelitian penullis berlokasi di Kota

Denpasar dan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zhafirah Farras Putri (2020) dalam skripsi berjudul "Konsumerisme Anak Muda dalam Budaya Nongkrong" dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari Zhafirah Farras Putri menunjukkan bahwa budaya *nongkrong* di kafe mengalami pergeseran makna, *nongkrong* di kafe merupakan konsumsi yang identik dengan anak muda dalam masyarakat perkotaan, atau dengan kata lain kafe dan produknya memberikan nilai tersendiri untuk anak muda. Dengan berbagai preferensi kafe yang ada anak muda mendapatkan kebebasan dalam memilih untuk pembentukan identitas. Kafe kini menjadi komoditas penanda sebagai alat dalam menunjukkan keberadaan kelas. Terdapat persamaan dalam penelitian Zhafirah Farras Putri dengan penulis yakni sama-sama mengangkat budaya *nongkrong* dan kafe, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan sebagai pisau bedah penulis. Penelitian Zhafirah Farras Putri berlokasi di Jakarta Selatan dengan menggunakan teori modernitas cair Zygmunt Bauman. Sementara penulis berlokasi di Kota Denpasar dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widiawati, Idham Irwansyah, dan Mario dalam Jurnal Sawerigading (2022) yang berjudul "Perilaku Nongkrong Anak Muda di Kafe" dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa bentuk perilaku konsumtif anak muda pelanggan Kedai Rakyat mengarah pada tindakan *impulsive buying* yaitu pembelian spontan dan secara tiba-tiba, melalui ajakan dari teman kelompok tanpa melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu. Perilaku *nonrational buying* anak muda pelanggan Kedai Rakyat mengarah pada pembelian yang didasari oleh faktor kesenangan sebagai bentuk pelampiasan

rasa jenuh, bosan dari berbagai masalah yang dihadapi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat budaya *nongkrong*. Sementara perbedaan penelitian penulis dengan Widiawati, Idham Irwansyah, dan Mario terletak pada lokasi serta teori yang digunakan sebagai pisau bedah analisis. Penelitian penulis berlokasi di Kota Denpasar dengan menggunakan perspektif tindakan sosial Max Weber, sedangkan penelitian Widiawati, Idham Irwansyah, dan Mario berlokasi di Watampone dengan menggunakan perspektif *leisure class* Thorstein Veblen.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat (1993: 83) adalah penelitian yang memiliki tiga format, antara lain penelitian deskriptif, verifikasi, dan format *grounded research*. Penelitian kualitatif cenderung digunakan untuk penelitian yang tidak berpola. Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dari fenomena sosial secara mendalam. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-eksplanatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013; 3), jenis penelitian bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan ke dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat fenomena yang berbentuk karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antarfenomena yang satu dan lainnya. Sementara, jenis penelitian eksplanasi berupaya menjelaskan sebab-akibat dari satu fenomena. Jenis deskriptif-eksplanasi, lingkup sangat sesuai untuk mengkaji aktivitas *nongkrong* mahasiswa di Renon dalam perspektif tindakan sosial.

### 4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Asal Usul Aktivitas *Nongkrong*

Pada awalnya, aktivitas kumpul-kumpul atau *nongkrong* kerap kali ditemui di kedai kopi atau kafe. Kedai kopi pertama didunia diketahui muncul pada tahun 1475 di Kota Konstantinopel (sekarang Istanbul) Turki. Kemudian merebak ke berbagai negara melalui para tentara Turki yang meninggalkan banyak sekali pasokan kopi. Bermunculannya tempat-tempat ini semakin menarik perhatian masyarakat untuk datang dan singgah. Merebaknya budaya minum kopi juga sampai ke Indonesia melalui Belanda yang membawa budaya tersebut. Budaya ini mudah terakulturasi dengan budaya di Indonesia karena kebiasaan yang serupa dengan *kongkow* atau *nongkrong*, ditambah masyarakat Indonesia yang sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat guyub. Kebiasaan untuk sekedar berkumpul atau *nongkrong* telah menjadi budaya di berbagai wilayah di Indonesia, hampir diseluruh wilayah (Uung, 2011).

Budaya minum kopi di Indonesia sering kali disandingkan dengan *nongkrong*. *Nongkrong* di Indonesia bisa diartikan sebagai berkumpul bersama. Biasanya *nongkrong* yang dimaksud oleh ialah kumpul-kumpul, *hangout*, atau melepas penat. Pemaknaan yang diterima masyarakat tentang *nongkrong* sering kali berbau negatif, karena dianggap hanya membuang-buang waktu. Sisi lain dari aktivitas *nongkrong* yakni terlihat seperti bermalas-malasan dan membuang-buang waktu, nyatanya lebih berpotensi untuk mengurangi stres. Meskipun *nongkrong* sering kali dipandang sebelah mata, aktivitas *nongkrong* tetap ada dan eksis kemudian menjadi bentuk aktualisasi beragamnya aktivitas yang bisa mengisi waktu kosong.

Dilansir pada laman wixsite.com (2019), perubahan-perubahan pemaknaan *nongkrong* terus berubah-ubah. Pada awalnya *nongkrong* hanya sebuah aktivitas ringan untuk sekedar mengisi waktu luang, melepas kepenatan, menghilangkan rasa

capek, hingga bertemu dengan orang lain secara individu ataupun komunal. Seiring berjalannya waktu, makna *nongkrong* sekarang sudah lebih kompleks. *Nongkrong* sekarang bisa dimana saja sesuai dengan tujuan tertentu. Apalagi, sudah banyak pilihan tempat-tempat yang memiliki konsep tersendiri. Perubahan ini juga membawa kearah tempat *nongkrong*. Tempat *nongkrong* tidak lagi berhubungan dengan kedai kopi atau kafe, melainkan lebih luas seperti warung kopi, angkringan, bar, dan lainnya. Aktivitas *nongkrong* juga melihat aktivitas yang ingin dilakukan, dengan begitu pemilihan tempat *nongkrong* lebih rasional. Namun biasanya aktivitas *nongkrong* juga dikonotasikan dengan hal-hal yang berbau negatif. Terlepas dari hal tersebut, *nongkrong* juga sebagai salah satu ruang yang netral karena orang yang datang tidak dibeda-bedakan strata sosial maupun SARA.

Dikutip dari Sari Rahmani (2022), aktivitas *nongkrong* dapat dimaknai tersendiri bagi setiap individu pelakunya. Penyebutannya ada yang berpendapat *nongkrong* sebagai media berekspresi, ada juga yang berpendapat untuk menghibur diri, hingga sebagai sarana bersosialisasi. Tidak bisa dipungkiri tanggapan negatif selalu muncul tentang tidak produktif dan tidak efisien, namun aktivitas *nongkrong* menjadi aktivitas yang menarik dan dinamis serta memiliki makna dan arti tersendiri bagi para pelakunya.

## 4.2 Akses Wilayah

Melihat perkembangan kota sekarang ini memberikan potensi pada perubahan pada sudut-sudut ruang yang ada untuk dieksplor. Ruang-ruang yang ada ini diminta untuk bisa mewadahi berbagai ekspresi aktivitas manusia yang terus berkembang dan beragam dari waktu ke waktu. Hal ini mendorong untuk menciptakan aktivitas wilayah yang baik dari sisi waktu dan pemanfaatan ruang agar secara tepat memberikan dampak yakni mewadahi aktivitas manusia.

Perkembangan aktivitas masyarakat ini juga dirasakan di wilayah Renon, Kota Denpasar. Pada wilayah Renon, Kota Denpasar memiliki sejumlah perguruan tinggi, politeknik, dan universitas. Banyaknya tempat mengenyam pendidikan ini membuat wilayah ini banyak dijumpai mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa melakukan aktivitas lebih banyak pada siang hari untuk mengenyam pendidikan dan melakukan aktivitas yang lebih sedikit pada malam hari seperti *nongkrong*. Aktivitas-aktivitas ini tidak dilakukan dirumah saja melainkan bisa dimana saja, entah untuk bersosialisasi, menghibur diri, atau menyelesaikan tugas. Ini lah penyebab berubahnya ruang-ruang yang ada sehingga semakin beragam kegunaan dan fungsi yang ada.

Banyak dijumpai tempat *nongkrong* ini menjadi salah satu perkembangan dari kreatifitas dengan memanfaatkan peluang didepan mata. Bermunculannya tempat *nongkrong* seperti *coffee shop*, kafe, angkringan, warung kopi, dan lain sebagainya tersebut berdasarkan target pasar dan juga kebutuhan pasar. Target pasar dan kebutuhan pasar yang dimaksud yakni mahasiswa sebagai target pasar yang dimana jumlah perguruan tinggi ataupun universitas yang menampung banyak mahasiswa. Kemudian, kebutuhan pasar yang seperti diketahui semakin beragamnya aktivitas *nongkrong* sehingga banyak tempat *nongkrong* yang memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan tersebut.

## 4.3 Beragam Tempat *Nongkrong*

### 1. Kedai Kopi atau *Coffee Shop*

Sejak dahulu kedai kopi sudah berdiri di Indonesia. Dikutip dari [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id) (2019), kedai kopi atau *coffee shop* sudah hadir di indonesia sejak tahun 1696. Ketika India mengirimkan biji kopi yemen atau bisa juga dikenal dengan arabika kepada Pemerintahan Belanda di Batavia. Pada

tahun 1700-an, kopi menjadi komoditas unggulan VOC.

Kedai kopi sekarang ini, sudah banyak dijumpai di setiap sudut-sudut kota. Kedai kopi kekinian marak sekali dijumpai karena generasi muda saat ini senang sekali *nongkrong*. *Nongkrong* di kedai kopi bukan lagi menjadi suatu kebutuhan melainkan sudah menjadi gaya hidup. Kedai kopi atau juga bisa dikenal dengan *coffee shop* dibuat dengan desain, konsep dan juga kenyamanan sehingga membuat pengunjung tidak hanya menikmati kopi saja namun turut dalam suasana yang *cozy* (nyaman).

Perubahan-perubahan ini juga diakibatkan adanya pergeseran zaman. Kedai kopi zaman sekarang lebih mengedepankan tempatnya namun bukan berarti tidak menjaga kualitas daripada kopi tersebut. Desain yang menarik perhatian, konsep yang kian estetik menjadi perubahan yang tampak dari waktu ke waktu. Berangkat dari desain, konsep, dan juga kenyamanan, kedai kopi atau *coffee shop* berusaha untuk menampilkan citra yang baik para konsumen. Beragam fasilitas yang ditawarkan menjadi nilai lebih untuk menambah daya tarik dari tempat *nongkrong* yang satu ini. Fasilitas yang ditawarkan mulai dari jaringan internet (*wifi*), *live* musik, desain yang estetik dan juga konsep yang menarik.

Fasilitas *wifi* sangat dibutuhkan untuk zaman sekarang ini yang hampir semuanya menggunakan internet. Salah satu informan bernama SA (20) mengaku, salah satu pertimbangan untuk *nongkrong* adalah adanya jaringan internet yang tersedia seperti *wifi*. Informan juga menuturkan bahwa alasan adanya *wifi* adalah untuk mempermudah mengerjakan tugas hingga melakukan kerja kelompok. Fasilitas lain ada juga sebagai pendukung dari kedai kopi ini.

## 2. Angkringan

Kata angkringan berasal dari bahasa Jawa, yakni *angkring* atau *nangkring* yang

berarti duduk santai atau duduk bebas. Dikutip pada laman kompas.com (2023), sejarah angkringan diawali oleh Mbah Karso atau Djukut yang berasal dari desa Ngerangan, Bayat, Klaten. Pada tahun 1943, Mbah Wiro berinisiatif menambahkan cerek kopi dan jahe pada pikulan masakannya, hal ini yang melatarbelakangi dari angkringan pertama. Mbah Wiro juga menambahkan minuman jahe dan teh yang selanjutnya menjadi ciri khas dari angkringan. Pada awalnya, pelaku usaha angkringan menggunakan pikulan yang terbuat dari bambu. Pikulan ini juga terdapat bangku untuk penjual, tungku bahan bakar atau *anglo*, serta alat dan bahan makanan serta minuman. Pada masa itu, usaha angkringan masih cenderung berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan pikulan tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, pelaku usaha angkringan beralih dari pikulan bambu menjadi gerobak dorong yang dilengkapi dengan terpal plastik, lampu teplok, tungku arang, dan cerek besar. Penggunaan gerobak ini yang hingga sekarang menjadi identitas serta ciri khas dari angkringan. Pada akhirnya, angkringan berjualan secara menetap dan tidak lagi berkeliling. Salah satu ciri dari angkringan yakni harga yang ditawarkan terbilang murah dan pelanggan angkringan bebas untuk *nongkrong* berjam-jam tanpa harus khawatir diusir. Angkringan pada umumnya menjual makanan dan minuman sederhana seperti bermacam gorengan, nasi kucing, tahu dan tempe bacem, serta aneka sate-satean. Minuman yang ditawarkan ialah wedang jahe, susu jahe, teh, dan kopi. Tempat yang dipilih untuk membuka angkringan ialah dipinggir jalan, dengan pengunjung duduk santai dibawah (*lesehan*).

Seiring berjalannya waktu, angkringan sekarang sudah jauh lebih modern. Fasilitas yang ditawarkan juga lebih banyak seperti adanya *live* musik dan juga *wifi*, namun tak meninggalkan ciri khasnya yakni duduk dibawah dan juga menggunakan gerobak.

Menu makanan dan minuman juga lebih beragam dari sebelumnya. Tak ketinggalan untuk memanaskan makanan tidak lagi menggunakan arang melainkan menggunakan kompor gas. Beragamnya fasilitas yang ditawarkan menjadikan angkringan salah satu tempat *nongkrong* yang ramah kantong. Angkringan yang sudah lebih modern, tidak bisa lagi dipandang dengan sebelah mata. Walaupun tempat yang ditawarkan sederhana namun memiliki kenyamanan yang cukup untuk *nongkrong*.

### 3. Restoran

Tempat lainnya yang kerap menjadi sasaran mahasiswa untuk *nongkrong* yakni restoran. Dikutip dari *glorimelamine.com* (2022), restoran berasal dari bahasa Perancis yaitu *restaurer* atau *restore* yang dalam bahasa Perancis bermakna membangkitkan tenaga. Nama itu digunakan sejak pada zaman Romawi kuno sampai abad ke-16. Restoran umumnya didefinisikan sebagai organisasi yang menyediakan makanan, minuman, dan layanan di lokasi tertentu dengan imbalan keuntungan finansial. Schmidgall (2002) mendefinisikan restoran sebagai sebuah operasi layanan makanan nirlaba yang bisnis utamanya melibatkan penjualan produk makanan atau minuman kepada individu dan kelompok kecil tamu.

Restoran menjadi salah satu destinasi tempat *nongkrong* yang banyak digandrungi. Secara umum, restoran sendiri terbagi menjadi dua gaya restoran yakni kasual dan formal. Restoran kasual menyediakan makanan dengan harga relatif murah dan menargetkan pasar dimata pelanggan sebagai pilihan yang terjangkau. Suasana yang lebih santai, bisa dilihat dari layanan, standar pakaian dan suasana restoran. Pada restoran kasual, makanan yang sering disajikan adalah ayam, kentang, nasi goreng, mie goreng, dan lain sebagainya. Berbeda dengan restoran formal yang memiliki kesan mewah dan menyediakan sajian yang

memperhatikan seni tampilan dan peralatan makan yang lengkap serta pelayanan yang lebih baik. Target pasar pada restoran formal untuk segmen pelanggan kelas atas.

Bagi mahasiswa, restoran kasual menjadi salah satu tempat *nongkrong* yang menarik. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor seperti harga menu yang tergolong terjangkau, pelayanan yang cepat (dalam kasus ini restoran cepat saji), menu makanan yang familiar sehingga konsumen tidak takut gagal dalam memilih. Suasana yang nyaman dan familiar, sehingga jika tidak ada pilihan tempat lain maka restoran kasual menjadi jawabannya. Seperti misal, gerai *McDonald* yang hampir di semua cabangnya memiliki menu makanan, minuman, tempat, dan suasana yang tergolong sama.

### 4. Bar

Banyak versi dalam menjelaskan asal mula bar. Dalam buku-buku terbitan Amerika, bar berasal dari Amerika Utara. Menurut *Webster's third New Internatioal Dictionary* (1967), menjelaskan bahwa '*Bar is a counter at which food or specially alcoholic beverages arse served*' [Bar adalah konter tempat makanan atau minuman khusus disajikan]. Kata bar berasal dari kata '*barrier*' atau '*barre*' yang memiliki arti yaitu penghalang. Penghalang yang dimaksud yaitu papan yang terbuat dari kayu yang dibentuk dan diatur sedemikian rupa, ditujukan untuk memisahkan tempat kerja penjual minuman dengan tamu yang duduk sambil memesan minuman (Wiwoho, 2009).

Bar menjadi salah satu tempat yang dituju karena bersinggungan langsung dengan hiburan. Banyak ditemukan mahasiswa datang ke bar untuk melepas penat atau menghibur diri. Dengan konsep yang beragam menjadikan bar sebagai pilihan yang menarik. Namun, bar sering kali dikonotasi dengan hal-hal yang berbau negatif. Tak bisa dipungkiri, bar memang selalu identik dengan minuman beralkohol,

musik yang keras, dan juga suasana yang minim pencahayaan. Terlepas dari hal tersebut, bar masih menjadi pilihan yang cukup sering dijajah untuk *nongkrong*.

## 5. Gerai *Minimarket*

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia pada masa sekarang lebih sering untuk membeli komoditas dibandingkan untuk membuatnya. Salah satu tempat yang sering dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan komoditas manusia adalah *minimarket*. Dikutip dari *marketeers.com* (2019), *minimarket* sudah banyak dijumpai terlebih pada jumlah produk yang diujakan cukup lengkap dan beragam, lokasi mudah dijangkau dan suasana yang nyaman. Masyarakat cenderung memilih berbelanja di gerai modern berdasarkan kelengkapan pilihan produk berkualitas, harga pasti dan bersaing, serta susana yang nyaman.

Namun, semakin menarik melihat perkembangan *minimarket*. *Minimarket* yang pada awalnya hanya menjual kebutuhan hidup, sekarang menawarkan lebih banyak komoditas seperti diperdagangkannya minuman kopi yang lengkap dengan tempat untuk *nongkrong*. Mengusung konsep seperti ini semakin membuat menarik terlebih yang dijual tidak kalah dengan kedai-kedai yang memang menjual minuman kopi secara khusus. Menambahkan tempat untuk *nongkrong* membuat para konsumen dapat *nongkrong* sejenak sambil melakukan aktivitas lainnya.

Fasilitas yang diberikan sangat minim yaitu hanya bangku dan kursi, namun banyak ditemukan mahasiswa yang *nongkrong* dalam waktu lama di *minimarket*. Lamanya waktu *nongkrong* dilatarbelakangi oleh jumlah ongkos yang dibutuhkan sangat jauh berbeda dengan tempat *nongkrong* lainnya. Pihak *minimarket* juga tidak mematok minimum barang yang dibelanjakan untuk bisa *nongkrong* di tempat tersebut. Siapa yang cepat maka dia yang dapat untuk menikmati tempat *nongkrong* itu.

## 4.3 AKTIVITAS PRODUKTIF DAN KONSUMTIF SAAT *NONGKRONG*

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika *nongkrong* oleh individu atau kelompok sangatlah beragam. Aktivitas yang dilakukan bisa apa saja terlebih pada tujuan yang ditentukan oleh individu ataupun kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dapat dibagi menjadi dua aktivitas, yakni aktivitas produktif dan aktivitas konsumtif, berikut penjelasannya:

### 1. Aktivitas Produktif

Secara umum produktivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan masukan. Kapustin (1987) menjelaskan bahwa produktivitas kadang-kadang dipandang sebagai penggunaan intensif terhadap sumber-sumber konversi seperti tenaga kerja dan mesin yang diukur secara tepat dan benar-benar menunjukkan suatu penampilan yang efisien. Produktif pada hakikatnya meliputi sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik daripada metode kerja hari kemarin dan hasil yang didapat esok harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas kerja yaitu lingkungan kerja. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mampu menunjang tingkat produktif dari individu atau kelompok kerja tertentu. Menurut Robinns (dalam Bahri, 2018) lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang mampu mempengaruhi pekerja dalam menyelesaikan tugas. Tempat *nongkrong* bisa menjadi lingkungan kerja. Hal ini diperkuat dengan argumen SA (20) yang menyebutkan tempat *nongkrong* yang dipilih harus mampu meningkatkan produktivitasnya. Lebih lanjut SA (20) juga menegaskan hal yang membuat tempat *nongkrong* adalah lingkungan kerja adalah fasilitasnya.

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh tempat *nongkrong* merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian para konsumen. Mahasiswa yang menjadi sasaran dalam target pemasaran ini, tentu memiliki banyak tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban yang dimiliki oleh mahasiswa dapat diselesaikan di tempat *nongkrong* dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Aktivitas produktif bisa beragam, seperti kerja kelompok, rapat organisasi, menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Kerja kelompok bisa dilaksanakan di tempat *nongkrong* hal ini disampaikan oleh KP (20) yang menyebutkan kerja kelompok menjadi aktivitas yang cukup rutin dilakukan kala sedang *nongkrong*. Suasana yang nyaman dan fasilitas yang mendukung menjadi faktor utama pendorongnya.

Lain halnya dengan rapat organisasi, rapat organisasi kerap dilakukan di beberapa tempat *nongkrong* yang menyediakan tempat untuk rapat. AD (20) yang merupakan mahasiswa yang cukup aktif berorganisasi, menyebutkan bahwa alasan rapat organisasi yang dilakukan di tempat *nongkrong* ialah fasilitas yang ditawarkan dapat memenuhi keperluan rapat seperti ruang rapat ataupun layar proyektor. Kemudian, alasan lain adalah fasilitas kampus yang tidak bisa dipakai secara maksimal. Fasilitas kampus tidak dapat digunakan maksimal, dalam kasus ini karena dalam beberapa kesempatan AD (20) merasa kesulitan dalam menggunakan tempat untuk rapat organisasi. Kesulitan yang dimaksud seperti administrasi peminjaman fasilitas yang cukup rumit dan fasilitas kampus yang jarang bisa digunakan saat akhir pekan. Alasan tersebut yang cukup menguatkan alasan mengapa dalam beberapa kali rapat organisasi dilakukan diluar kampus khususnya tempat *nongkrong* (dalam kasus ini kafe yang dimaksud).

Dapat dikatakan, tempat *nongkrong* dapat meningkatkan produktivitas ditambah dengan fasilitas yang ada. Fasilitas yang ditawarkan juga menjadi faktor terbesar

alasan mahasiswa untuk memilih tempat tersebut. Semakin beragamnya fasilitas yang ada maka semakin beragam juga kegiatan produktif yang bisa dilakukan. Tempat *nongkrong* merupakan pilihan yang cukup menjanjikan untuk menambah produktivitas dari pelaku *nongkrong*. Para pelaku aktivitas *nongkrong* memiliki perbedaan dalam menggunakan waktu untuk *nongkrong*. Perbedaan waktu yang diluangkan cukup beragam namun tergantung dimana lokasi dan kegiatan produktif seperti apa yang dilakukan mahasiswa *nongkrong*. SA mengaku bahwa waktu yang dibutuhkan untuk rapat-rapat organisasi kurang lebih memakan waktu sekitar 2-3 jam di kafe atau kedai kopi, hal ini dikarenakan rapat-rapat yang dilakukan dapat dikatakan cukup santai. Selain rapat organisasi, SA juga menggunakan tempat *nongkrong* melakukan aktivitas produktif seperti mengerjakan tugas dengan intensitas waktu kurang lebih satu kali dalam seminggu. Baginya, mengerjakan tugas di luar rumah atau kos lebih baik karena dapat menghilangkan rasa bosan sekaligus merasakan suasana baru. Hal yang sama juga disampaikan oleh Arysna, memilih rapat-rapat organisasi diluar kampus lebih sering karena fasilitas-fasilitas kampus yang tidak bisa digunakan saat akhir pekan membuat lebih memilih rapat diluar dengan fasilitas-fasilitas yang digunakan. Kisaran waktu yang digunakan kurang lebih memakan waktu 3-4 jam.

Selain aktivitas produktif tersebut, bagi Kadi dengan mengobrol dan bertukar pikiran dengan teman saat *nongkrong* juga merupakan aktivitas produktif. Baginya aktivitas produktif tidak harus melulu tentang tugas dan rapat melainkan bertukar pikiran juga merupakan aktivitas produktif. Dalam kurun waktu seminggu Kadi dapat *nongkrong* hampir setiap hari karena lebih sering *nongkrong* di kos teman. Melihat dari penjelasan informan diatas, aktivitas produktif bisa dilakukan di tempat *nongkrong* seperti; rapat organisasi, mengerjakan tugas, dan bertukar pikiran.

## 2. Aktivitas Konsumtif

Konsumsi merupakan aktivitas manusia yang paling dasar. Menurut Pilliang (dalam Adlin, 2006), konsumsi secara luas ialah kenyataan bahwa orang tidak hanya mengonsumsi yang bersifat material saja akan tetapi juga mengonsumsi sesuatu yang non material, seperti pemikian atau ide. Konsumtif merupakan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis didalam kehidupannya yang dituntut untuk mengonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu. Gaya hidup konsumtif sudah meliputi seluruh kelompok remaja termasuk mahasiswa.

Status sebagai mahasiswa tidak dapat terlepas dengan mudah dari budaya konsumtif yang saat ini banyak menyebar dikalangan mahasiswa. Gaya hidup seperti aktivitas yang konsumtif ini cenderung terjadi didalam masyarakat ialah gaya hidup yang menggap materi sebagai suatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri (Gumulya dan Widiastuti, 2013). Selain untuk kepuasan diri, aktivitas yang konsumtif juga untuk memenuhi kebutuhan daripada pelaku. Pada aktivitas *nongkrong*, mahasiswa sering kali juga melakukan aktivitas yang konsumtif. Aktivitas konsumtif ini dilakukan dalam maksud memuhi kebutuhannya.

Pada saat *nongkrong*, mahasiswa juga akan mengonsumsi apa yang tersedia di tempat *nongkrong*. Ada banyak yang dapat dikonsumsi seperti; makanan dan minuman yang tersedia, fasilitas tempat, dan juga konsumsi ruang. Mahasiswa mengonsumsi makanan dan minuman sebagai salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan. Selain untuk memenuhi kebutuhan, mengonsumsi makanan dan minuman di tempat *nongkrong* sering kali sebagai bentuk syarat jika ingin menggunakan fasilitas yang ada. AD (20) menyatakan dalam beberapa kali rapat organisasi yang dilakukan di tempat *nongkrong* ada beberapa syarat yang harus

dipenuhi. Syarat yang harus dipenuhi bisa seperti minimum untuk mengonsumsi makanan dan minuman. Syarat seperti ini harus dilakukan agar dapat menggunakan fasilitas yang tersedia. Dapat disimpulkan, aktivitas konsumtif ini tidak lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia, melainkan aktivitas konsumtif sebagai sebuah syarat untuk menggunakan fasilitas yang ada.

Kemudian, aktivitas konsumtif yang dilakukan ditempat *nongkrong* ialah mengonsumsi fasilitas yang ada. Mahasiswa mengonsumsi fasilitas yang ada untuk mendukung aktivitas produktif yang dilakukan. Mahasiswa menggunakan fasilitas seperti; *wifi*, *AC*, *live* musik, ruang rapat, konsep tempat, dan lain sebagainya. K (20) menyatakan bahwa seringkali dia *nongkrong* adalah untuk meningkatkan aktivitas produktifnya sekaligus mengonsumsi fasilitas yang ada. *Wifi*, *live* musik, dan konsep tempat menjadi fasilitas yang sering dikonsumsi dan menjadi pertimbangan untuk datang ke tempat *nongkrong*.

Berbicara tentang konsumsi tentu tidak jauh dari biaya yang digunakan. Banyaknya biaya yang digunakan juga berdasarkan tempat *nongkrong*. Perbedaan dari biaya yang digunakan juga dikarenakan ragam tawaran yang ditawarkan oleh tempat *nongkrong* itu sendiri. Seperti bar yang menawarkan beberapa minuman beralkohol mulai harga yang terjangkau hingga harga tinggi. Joan mengaku untuk sekali *nongkrong* di bar kurang lebih menghabiskan biaya sekitar Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000. Joan sudah menyisihkan uang yang diterimanya dari orang tua dengan uang yang digunakan untuk pergi ke bar sehingga terpisah dengan pengeluaran lain.

Selain bar, kafe juga menjadi salah satu tempat *nongkrong* yang cukup digandrungi mahasiswa, Krisna salah satunya. Krisna bisa menghabiskan biaya sekitar Rp. 50.000 untuk *nongkrong* di kafe. Uang tersebut

dapat digunakan untuk membeli satu makanan dan satu minuman namun hal tersebut tergantung situasi dan kondisi yang ada. Uang yang digunakan dirinya berasal dari uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya.

Tempat lain selain bar dan kafe yang sudah digandrungi mahasiswa, minimarket juga menjadi salah satu pilihan yang sering dituju mahasiswa. Minimarket terkenal dengan toko serba ada dengan harga yang terjangkau. Sering kali, mahasiswa memilih minimarket sebagai tempat *nongkrong* karena memiliki tempat yang cukup nyaman dan banyak tersedia jajanan dengan beragam harga. Bagi Kerel, menikmati *nongkrong* di minimarket sangat sederhana hanya sekedar merokok dan minum kopi kemasan sudah cukup untuk dikonsumsi selama berjam-jam. Biaya yang dirogoh juga tergolong murah hanya sekitar Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 sudah bisa menikmati fasilitas yang ada.

Secara tidak sadar dan tidak langsung, sebenarnya mahasiswa juga mengonsumsi ruang dalam melakukan aktivitas *nongkrong*. Mahasiswa mengonsumsi ruang untuk melakukan segala apapun, entah untuk kerja kelompok, mengonsumsi komoditas, atau mengonsumsi konsep ruangan. Mengonsumsi ruang juga sebagai bentuk pemanfaatan ruang sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas.

#### **4.4 RASIONALITAS TINDAKAN AKTIVITAS NONGKRONG MAHASISWA**

Pada aktivitas *nongkrong* yang beragam, peneliti dapat mengategorikan berdasarkan tipe tindakan rasionalitas sosial. Pengelompokan aktivitas *nongkrong* yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat dari lokasi tempat *nongkrong* dan juga aktivitas selama *nongkrong*. Setiap mahasiswa

memiliki definisi masing-masing tentang *nongkrong* sehingga aktivitas *nongkrong* yang dilakukan berbeda dan bisa jadi aktivitas *nongkrong* dilakukan karena memiliki tujuan atau motif sendiri.

Shintya Adriani menyebutkan bahwa *nongkrong* merupakan aktivitas di mana orang berkumpul dengan maksud dan tujuan tertentu. Sering kali *nongkrong* dilakukan di kafe, alasan seringnya *nongkrong* di kafe karena tempat yang disediakan cukup memadai. Alasan lain bisa juga seperti adanya *wifi*, harga yang terjangkau, dan lebih memilih tempat yang sepi. Lebih sering juga, pelaku *nongkrong* ditempat yang direkomendasikan oleh teman-teman. Sangat jarang *nongkrong* ditempat berdasarkan preferensi diri sendiri. Shintya memilih kafe karena tujuan dari *nongkrong* itu sendiri yakni lebih sering untuk kerja kelompok atau rapat-rapat. Pemilihan tempat *nongkrong* juga karena kebiasaan dari dulu seperti rapat-rapat atau mengerjakan tugas sebagai aktivitas *nongkrong*. Melihat dari alasan *nongkrong* tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental (*zwerk rational action*) dan tindakan rasional tradisional. Aktivitas *nongkrong* yang dilakukan Shintya juga meliputi kegiatan konsumtif dan produktif. Aktivitas konsumtif yang dilakukan seperti mengonsumsi makanan dan minuman dan menggunakan fasilitas yang ada, sedangkan untuk aktivitas produktif melakukan rapat-rapat serta mengerjakan tugas.

Lalu, informan selanjutnya yakni AD menyebutkan bahwa *nongkrong* untuk kumpul-kumpul saja namun kerap kali *nongkrong* sambil rapat semi formal. Dorongan AD untuk *nongkrong* untuk mencari suasana baru kemudian untuk menikmati fasilitas yang ada. Menurut informasi yang diberikan, AD merasa lebih nyaman untuk rapat di tempat *nongkrong* khususnya kafe tetapi kurang efektif. Informan merasa bahwa rapat di kafe lebih memadai dibandingkan rapat di kampus

dikarenakan fasilitas yang diberikan kurang memadai, ditambah rapat-rapat biasanya dilakukan saat akhir minggu padahal diakhir minggu kampus tutup sehingga fasilitas tidak bisa digunakan secara maksimal. Melihat motif dari aktivitas *nongkrong* dapat dikategorikan sebagai rasionalitas instrumental. Aktivitas *nongkrong* yang dilakukan AD mencakup aktivitas produktif dan konsumtif. Aktivitas produktif yang dilakukan AD seputar rapat-rapat organisasi, mengerjakan tugas, dan berbincang-bincang untuk bertukar pikiran. Pada aktivitas konsumtif, sering kali dilakukan karena saat hendak menggunakan fasilitas tempat *nongkrong* untuk kegiatan produktif dikenakan minimum belanja. Jadi, untuk menikmati fasilitas tersebut maka diharuskan membeli yang dijual dari tempat tersebut. Selain itu, tempat yang ada dikonsumsi oleh AD sehingga dapat dikatakan antara kegiatan aktivitas dan produktif seimbang.

Lain halnya dengan informan berikutnya, Joan menyebutkan *nongkrong* kegiatan untuk menghabiskan waktu luang bisa dengan teman, kerabat, atau keluarga. Dalam waktu seminggu Joan hampir setiap hari *nongkrong* dengan durasi lamanya *nongkrong* kurang lebih tiga jam. Joan menyatakan bahwa *nongkrong* lebih sering di kafe dan juga bar. Informan beranggapan bahwa tempat untuk *nongkrong* dipengaruhi oleh dengan siapa dia melakukannya, apabila bersama dengan orang-orang yang 'asik' maka menambah keinginan untuk datang. Alasan lain informan datang *nongkrong* karena sudah menjadi kebiasaan dan juga ajakan atau preferensi dari orang lain. Joan selalu membagi aktivitas *nongkrong* berdasarkan tujuannya. Seperti misal, Joan membagi tempat *nongkrong* yang sering dikunjungi antara kafe dan bar. Baginya kafe lebih berfokus pada untuk mengobrol dan bercerita. Joan menjelaskan juga bahwa alasan datang ke bar adalah mencari suasana. Suasana yang dimaksudkan adalah musik, konsep tempat, dan minumannya. Lebih khusus, informan

menyenggung musik dan minuman karena selera musik informan sering dimainkan oleh *DJ* dan juga minuman yang mengarah ke alkohol. Dari hal tersebut, dapat dikategorikan dengan tindakan rasionalitas instrumental dan tradisional. Bagi informan, rasa-rasanya tidak ada aktivitas produktif yang dilakukan selama *nongkrong* karena tidak ada yang harus dilakukan ditempat *nongkrong* selain menghabiskan waktu. Aktivitas konsumtif yang dilakukan bisa menikmati musik yang ada, konsep ruangan yang ada, makanan dan juga minuman.

Informan berikutnya yaitu Krisna menyebutkan *nongkrong* bisa diartikan dengan bersantai-santai ria dan juga lebih sering *nongkrong* di kafe. Informan yang satu ini menjelaskan juga tempat lain selain kafe yakni kediaman teman juga dikategorikan tempat *nongkrong*. Alasan sering datang ke kafe atau rumah teman karena sudah menjadi kebiasaan dan juga tergantung tujuan dari *nongkrong* itu sendiri. GN sebagai informan selanjutnya menambahkan bahwa baginya tempat *nongkrong* juga bisa dalam jaringan seperti *google meet* atau *zoom*. Hal ini dilontarkan dengan alasan sudah menjadi kebiasaan sejak adanya *covid-19* sehingga sering dilakukan hingga sekarang. Pernyataan aktivitas *nongkrong* itu dapat dikategorikan tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas tradisional. Bagi Krisna dan GN, aktivitas yang sering dilakukan saat *nongkrong* bisa produktif dan konsumtif. Aktivitas produktif yang dilakukan lebih kepada menyelesaikan tugas sedangkan aktivitas konsumtif yang dilakukan yaitu mengonsumsi fasilitas yang ada.

Informan selanjutnya, bagi Jeki *nongkrong* merupakan suasana yang berpusat kebersamaan dengan teman-teman, duduk bareng, ngobrol, dan juga main bareng. Tempat *nongkrong* yang sering didatangi adalah kafe dan juga minimarket. Informan sering datang ke kafe karena ajakan teman-teman dan kadang kala

berdasarkan emosi informan. juga fasilitas yang ditawarkan cukup menunjang aktivitas yang dilakukan di tempat *nongkrong*. Jeki mengaku jika *nongkrong* di kafe kegiatan yang paling sering dilakukan adalah bermain gim. Kafe yang dikunjungi informan memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti *wifi*, makanan dan minuman, serta tempat yang nyaman. Berbeda dengan *nongkrong* di *minimarket* yang sudah menjadi kebiasaan. Melihat dari alasan yang diberikan, dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumen tindakan rasionalitas tradisional, dan terkadang tindakan rasionalitas afektif. Pada saat *nongkrong* informan lebih dominan kepada kegiatan yang bersifat konsumtif. Alasan untuk lebih sering melakukan aktivitas konsumtif karena bagi informan waktu *nongkrong* lebih baik untuk berkumpul bersama teman-teman dan untuk aktivitas produktif memiliki waktu tersendiri.

Kemudian, bagi Yudha *nongkrong* merupakan tempat untuk bercerita, mengenal kepribadian membangun hubungan yang lebih intim. Baginya *nongkrong* bukanlah sekedar aktivitas yang membuang-buang waktu melainkan dengan waktu yang ada digunakan untuk membangun relasi yang lebih kokoh. Yudha juga menuturkan tempat yang paling asik untuk *nongkrong* adalah kos teman atau kos sendiri. Alasan Yudha lebih senang *nongkrong* di kos sendiri atau kos teman karena dirinya sudah sering di kafe pada saat masih duduk di bangku sekolah. Hal-hal yang paling dibutuhkan dirinya saat *nongkrong* adalah rokok, kopi, dan yang paling penting teman-teman yang asik dan nyaman diajak berkomunikasi. Selain alasan tersebut, fasilitas seperti *wifi* dan stop kontak cukup dibutuhkan. Dorongan yang dirasakan Yudha lebih banyak dorongan diri sendiri untuk *nongkrong* karena ingin mencari suasana baru. Melihat dari alasan *nongkrong* Yudha, dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas tradisional, tindakan rasionalitas afektif, dan tindakan rasionalitas instrumental. Aktivitas yang sering dilakukan

Yudha saat *nongkrong* bisa dibagi menjadi aktivitas produktif dan aktivitas konsumtif. Baginya, aktivitas produktif bisa meliputi mengerjakan proposal skripsi, mengerjakan tugas, dan membahas masalah untuk mencari suatu solusi. Lalu, aktivitas konsumtif yang dilakukan bisa mengonsumsi makanan dan minuman yang tersedia dan ruangan kos.

Berbeda dengan informan selanjutnya, Kerel mengartikan *nongkrong* memang untuk menghabiskan waktu dengan cara bertemu dengan teman-teman. Kerel sudah membagi waktunya sehingga waktu luang yang ada dihabiskan dengan cara *nongkrong*. Kerel kerap *nongkrong* di *minimarket* karena lokasi yang dekat dengan kos dan juga uang yang dikeluarkan tergolong murah. Namun, tak jarang juga kerel menghabiskan waktu di bar dengan alasan mencari suasana yang menarik seperti musik, konsep, dan momentum yang ada. Baginya, tempat *nongkrong* yang di kunjungi pasti disebabkan oleh tujuan dari *nongkrong* itu sendiri. Apabila hanya sekedar menghabiskan waktu maka tempat yang dipilih lebih sering ke *minimarket*. Kemudian apabila memiliki intensi tertentu seperti misal, mendengarkan musik, mencari suasana baru, ingin menikmati minuman beralkohol maka yang dipilih adalah datang ke bar. Menurut Kerel, tempat yang berbeda maka berbeda juga tujuan *nongkrong* tersebut. Fasilitas bagi Kerel tidak begitu berpengaruh, karena dirinya dapat *nongkrong* dimana saja selagi ada jajanan dalam bentuk apapun (makanan atau minuman). Kerel juga menyatakan lebih sering diajak untuk *nongkrong* dibandingkan dorongan dari diri sendiri. Selain itu, baginya *nongkrong* sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dulu apalagi Kerel sudah membagi waktu *nongkrong* dengan aktivitas lain sehingga intensitas aktivitas *nongkrong* dapat dikatakan sering. Melihat dari pernyataan Kerel, dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas tradisional, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan rasionalitas afeksi. Kerel juga

menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan lebih banyak pada aktivitas konsumtif. Hal ini diperkuat karena Kerel sudah membagi waktu antara untuk melakukan aktivitas yang lebih produktif sehingga waktu senggang dihabiskan dengan cara *nongkrong*.

Selanjutnya, Kadi menjelaskan bahwa *nongkrong* itu merupakan tempat kita berbagi rasa, pemikiran, wadah sebagai relasi dan juga melepaskan kepenatan. Kadi bisa *nongkrong* sebanyak kurang lebih lima kali dalam seminggu. Alasan dibaliknya sering *nongkrong* karena Kadi sering *nongkrong* di kos teman yang jaraknya dekat dengan kosnya. Selain itu, teman-teman Kadi juga sering datang ke kos temannya sehingga Kadi juga ikut terdorong untuk datang ke sana. Selain kos teman, tempat yang sering dikunjungi adalah bar. Kadi beralasan datang ke bar karena untuk mencari suasana yang baru sehingga tidak jenuh dengan tempat *nongkrong* yang itu-itu saja. Fasilitas yang dibutuhkan Kadi cukup sederhana hanya tempat yang bisa ngerokok dan juga ada stop kontak. Baginya setiap kali *nongkrong* memiliki tujuan yang kurang lebih sama yaitu bertukar cerita. Kadi sendiri lebih sering mengikuti teman-temannya dibandingkan dorongan diri sendiri. Melihat dari pernyataan informan maka dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional tradisional, dan tindakan rasionalitas afeksi. Aktivitas yang dilakukan kadi bisa dikategorikan sebagai aktivitas konsumtif dan produktif. Aktivitas konsumtif yang dilakukan bisa seperti mengobrol, bermain game, mengonsumsi makanan dan minuman. Lalu, aktivitas produktif yang sering Kadi lakukan adalah *nongkrong* sambil jualan secara daring.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki dampak terhadap tindakan tersebut. Dampak yang disebabkan oleh aktivitas *nongkrong*, yakni sebagai berikut:

#### 1. Menambah relasi

Terkadang saat *nongkrong*, si aktor akan mengajak teman-teman dan juga sering kali teman-teman si aktor mengajak orang lain untuk datang. Secara tidak langsung aktor akan menambah relasi dengan cara menambah teman baru. Menambah relasi sering kali menjadi tujuan dari aktivitas *nongkrong* yang secara tidak disengaja oleh karena itu dampak ini mengarah ke arah yang positif. Kerel menegaskan salah satu alasan sering *nongkrong* karena bisa menambah relasinya. Baginya, menambah relasi cukup penting pada masa kuliah ini. Hal yang sama juga dituturkan oleh Jeki karena dalam beberapa waktu, *nongkrong* yang dilakukan Jeki menambah teman baru.

#### 2. Belajar bersosialisasi

Kita sebagai makhluk sosial tentu harus bisa bersosialisasi dengan orang lain. Berinteraksi dengan manusia lain akan menambah ilmu kita tentang cara bersosialisasi. Bersosialisasi juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan *mood* secara keseluruhan. Selain itu, bersosialisasi juga bisa membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, empati dan juga pemahaman terhadap perasaan orang lain. Shintya menyebutkan bahwa baginya *nongkrong* membantu proses bersosialisasinya. Hal ini karena kebanyakan aktivitas *nongkrong* Shintya yang lebih sering melakukan kerja kelompok dan rapat-rapat organisasi.

#### 3. Menambah pemikiran-pemikiran baru

Sering kali saat *nongkrong*, pelaku *nongkrong* mengobrol tentang apa saja. Obrolan-obrolan ini yang secara tidak sadar membuka pemikiran baru sehingga saat dihadapkan pada masalah-masalah atau suatu fenomena akan memiliki sudut pandang baru. Sudut pandang baru ini lah yang akan menambah wawasan sekaligus membuat pelaku *nongkrong* tidak dengan mudahnya menilai suatu fenomena. Menurut Kadi, *nongkrong* bisa menambah perspektif-perspektif yang baru sehingga baginya

*nongkrong* cukup bisa dikatakan sebagai sebuah kebutuhan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh AD karena baginya *nongkrong* bisa menambah wawasan dengan cara bertukar pikiran atau ide.

#### 4. Membentuk kepribadian

Berdasarkan pernyataan Yudha sebagai informan, bagi dia *nongkrong* bisa membentuk kepribadian. Membentuk kepribadian disini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang secara tidak sadar lingkungan bergaul mempengaruhi sebagian dari tindakan-tindakan kita selanjutnya. Hal ini disampaikan oleh Yudha baginya *nongkrong* bukan hanya sekedar *nongkrong* namun dapat mengubah dan membentuk secara perlahan kepribadian seseorang. Semakin sering kita *nongkrong* dengan orang-orang yang hampir sama maka semakin besar kemungkinan kepribadian kita akan dipengaruhi oleh lingkungan kita.

#### 5. Semakin intim dalam berteman

Pada dasarnya, semakin kita sering berteman dan *nongkrong* dengan teman tersebut maka akan semakin dalam makna pertemanan tersebut. Tingkat kepercayaan, keintiman, dan rasa peduli akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Yudha dan Kadi menjelaskan bahwa dalam *nongkrong* dapat membangun rasa kepercayaan dan semakin memperdalam makna pertemanan, dengan kata lain begi mereka *nongkrong* dapat membantu mencari manusia yang dapat dikatakan sebagai teman. Seiring berjalannya waktu *nongkrong*, pelaku akan merasakan semakin dalam makna pertemanan dan juga menambah kepercayaan kepada teman.

#### 6. Menghilangkan penat atau rasa bosan

Pada dasarnya memang tujuan aktivitas *nongkrong* untuk menghilangkan rasa bosan. Hampir semua orang yang *nongkrong* memiliki alasan yang sama, karena memang definisi *nongkrong* seringkali diartikan sebagai penghilang rasa penat atau rasa

bosan. Bagi Kerel, Joan, dan Jeki, *nongkrong* memiliki waktu tersendiri dalam kesehariannya. Waktu yang luang ini bisa menjadi waktu yang lama dan membosankan jika tidak melakukan apa-apa sehingga bagi mereka *nongkrong* bisa menjadi sebuah kebutuhan.

#### 7. *Self healing*

Setiap individu memiliki masalah dalam kehidupan sehari-harinya. *Self healing* dapat diartikan sebagai proses penyembuhan dengan cara mengeluarkan perasaan atau emosi yang terpendam dalam jiwa manusia. Terkadang dalam melakukan hal-hal yang sederhana dapat membantu menyembuhkan sampai memberikan solusi atas permasalahannya. Hal sederhana bisa seperti *nongkrong*. Jeki menuturkan bahwa dengan *nongkrong* dirinya dapat bercerita dengan teman-teman. Hal yang sama juga disampaikan oleh Shintya karena baginya ngobrol dan bercerita dengan teman tentang sebuah masalah dapat membantu walau hanya sekedar didengarkan. *Nongkrong* bisa menjadi salah satu cara yang mudah dan murah untuk proses penyembuhan tersebut. Walaupun sekedar ngobrol-ngobrol biasa, kadang itu yang dibutuhkan dalam proses *self healing*. Kadi juga menyebutkan bahwa setiap manusia butuh tempat untuk ngobrol.

Hampir dampak-dampak yang dirasakan oleh pelaku aktivitas *nongkrong* berdampak baik bagi kehidupan sehari-harinya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dampak yang buruk juga ada. Boros merupakan salah satu contoh dampak buruk dari *nongkrong*. Beberapa informan mengaku merasa boros jika keseringan *nongkrong*. Walaupun tidak begitu berpengaruh dalam keuangan, namun rasa-rasanya jika memiliki pengeluaran yang cukup banyak pada satu waktu dapat membuat pelaku berpikir kembali untuk mengeluarkan uang. Joan juga menyampaikan bahwa dengan menjadikan bar sebagai tempat favorit maka dirinya dapat mengatur seberapa sering untuk

datang ketempat yang sama pada waktu tertentu.

Selain boros, dampak buruk yang dirasakan adalah kecanduan. Hampir keseluruhan informan merupakan perokok aktif, *nongkrong* bisa menjadi salah satu aktivitas yang dibarengi dengan merokok. Dengan kata lain, semakin sering *nongkrong* maka akan semakin sering merokok dan mengakibatkan kecanduan. Kerel menjelaskan bahwa intensitas merokok saat *nongkrong* lebih tinggi dibandingkan tidak *nongkrong*. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Joan dan Jeki yang merasa jika pada sekali *nongkrong* jumlah rokok yang dikonsumsi bisa sama dengan dua sampai tiga hari tidak kemana-mana. Memang tidak bisa dihindarkan antara dampak baik dan dampak buruk, namun kita sebagai pelaku bisa memilih dan meminimalkan dampak buruk yang ada dan memaksimalkan dampak baik bagi pelaku.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif tindakan sosial aktivitas *nongkrong* mahasiswa di Renon, kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya terdapat motif atau tujuan yang berbeda antar individu terhadap aktivitas *nongkrong* dan beragamnya dampak yang dirasakan pelaku *nongkrong*. Setiap aktivitas *nongkrong* yang dilakukan mahasiswa memiliki motif dan makna tersendiri sehingga aktivitas *nongkrong* yang dilakukan menjadi subjektif. Dari sembilan informan yang diwawancarai peneliti, ada tiga informan yang dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas tradisional. Kemudian, terdapat enam informan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas tradisional, dan tindakan rasionalitas afektif. Uniknya, dari ke sembilan informan tidak ada motif dari aktivitas

*nongkrong* yang dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai.

*Nongkrong* menjadi salah satu aktivitas yang digandrungi oleh mahasiswa. Aktivitas yang dilakukan juga berdasarkan tujuan dari si pelaku sehingga setiap aktivitas yang dilakukan memuat aktivitas yang beragam. Hal ini pun menunjukkan adanya aktivitas produktif dan konsumtif yang dilakukan saat *nongkrong*. Aktivitas produktif yang dilakukan seperti mengerjakan tugas dan rapat-rapat organisasi. Selain aktivitas produktif, aktivitas konsumtif juga dilakukan seperti mengonsumsi fasilitas, mengonsumsi menu yang ditawarkan, atau mengonsumsi konsep yang diusung dari tempat *nongkrong*.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan saat *nongkrong* ternyata memberikan dampak yang cukup bagi para pelaku *nongkrong*. Dampak yang dirasakan bisa secara langsung maupun secara tidak langsung dirasakan oleh pelaku. Dampak-dampak yang dirasakan oleh pelaku *nongkrong* bisa seperti menambah relasi, bertukar pikiran atau menambah ide-ide baru, membentuk kepribadian, meningkatkan keintiman berteman, dan juga *self healing*. Berangkat dari situ, nyatanya *nongkrong* menjadi cara yang mudah dan murah untuk membangun diri tergantung lingkungan yang ada disekitar kita. Terlepas dari dampak yang positif tentu dampak-dampak yang negatif juga ada namun, tentu terdapat pertimbangan disitu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Basuki, H. 2006. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta Gunadarma.

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### **Jurnal:**

- Fathiha, Aprillia Reza. 2022. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo*. Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol 4 (2): 68-76.
- Fauzi, Ahmad, I. Nengah Punia, dan Gede Kamajaya. 2017. *Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda di Kota Denpasar)*. Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT) 3(5):1-3.
- Kinseng, Rilus A. 2017. *Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan*. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 1(1): 127-137.
- Marbawani, Ganistria dan Grendri Hendrastomo. 2020. *Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi. Vol. 9 (1). 1-16.
- Nugroho, Wahyu Budi dan Gede Kamajaya. 2022. *Resiliensi Usaha Cafe di Denpasar pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Sosiologi Andalas. Vol 8 (1): 1-15.
- Rosaliza, Mita. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 11 (2): 71-79.

- Suwarto. 2009. *Berbagai Pandangan Tentang Produktivitas*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. Vol. 9 (1): 86-95.
- Syakhriani, Abdul Wahab. 2022. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*. Cross-border. Vol. 5 (1): 782-791.
- Widiawati, Idham Irwansyah Idrus dan Mario. 2023. *Perilaku Nongkrong Anak Muda di Cafe (Studi pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat di Watampone)*. Sawerigading: *Journal of Sociology*. Vol. 1 (2): 33-42.

#### **Skripsi:**

- Haqiqi, Irfan Maulana. 2023. *Warung Kopi Sebagai Media Ruang Publik di Kawasan Masyarakat Pegiren Giri Gresik*. Jember: Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Oktaviani, Keke. 2018. *Ngopi Sebagai Gaya Hidup Anak Muda Studi: Pada Pelanggan Coffeshop "Ruang Kopi" di Kota Bogor*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Putri, Zhafira Farras. 2020. *Konsumerisme Anak Muda dalam Budaya Nongkrong*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tobing, Melati Mediana. 2017. *Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi "Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia"*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.

#### **Artikel:**

- Al hafiz, Muhammad Perkasa. 2019. *Mengenal Sejarah Indomare, Pelopor Bisnis Minimarket di Indonesia*. <https://www.marketeers.com/mengenal-sejarah-indomaret-pelopor-bisnis-minimarket-di-indonesia/>. Diakses pada 7 Desember 2023.
- Amadea, Theresia. Yuharrani Aisyah. 2021. *Sejarah Angkringan dari Desa Ngerangan, Klaten, Kini Populer di Yogyakarta*. <https://www.kompas.com/food/read/202>

- [0/09/01/210900375/sejarah-angkringan-dari-desa-ngerangan-klaten-kini-populer-di-yogyakarta](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/10/01/inilah-kedai-kopi-pertama-di-indonesia). Diakses pada 6 Desember 2023.
- Asriyati. 2019. *Inilah Kedai Kopi Pertama di Indonesia*.  
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/10/01/inilah-kedai-kopi-pertama-di-indonesia>. Diakses pada 6 Desember 2023.
- Basoni, Sonia. 2020. *Budaya Ngopi di Kafe Ternyata Sudah Ada Sejak Berabad Lalu*. Terpadat pada <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5042521/budaya-ngopi-di-kafe-ternyata-sudah-ada-di-dunia-sejak-berabad-lalu>. Diakses pada 27 Maret 2023.
- Bina Nusantara. 2015. *Kongkow, Hang Out, Nongkrong dan Dampak Sosial yang Ditimbulkan*. Terpadat pada <https://hotel-management.binus.ac.id/2015/12/18/kongkow-hang-out-nongkrong-dan-dampak-sosial-yang-ditimbulkan/#:~:text=%E2%80%9CNongkrong%E2%80%9D%20merupakan%20kegiatan%20yang%20dilakukan,kegiatan%20untuk%20mengisi%20waktu%20luang>. Diakses pada 28 Juni 2023.
- Deepublishstore.com. 2023. *Tindakan Sosial: Pengertian, Menurut Ahli, Jenis dan Contoh*. Terpadat pada [https://deepublishstore.com/blog/materi/tindakan-sosial/#Pengertian\\_Tindakan\\_Sosial](https://deepublishstore.com/blog/materi/tindakan-sosial/#Pengertian_Tindakan_Sosial). Diakses pada 15 Mei 2023.
- Glorimelamine.com. 2022. *Ini Dia Sejarah Restoran Siapa yang Berperan Mengenalannya*.  
<https://www.glorimelamine.com/sejarah-restoran/>. Diakses pada 8 Desember 2023.
- Indana, Wanda. 2023. *Budaya Ngopi di Indonesia dan Sejarahnya*. Terpadat pada <https://www.opaper.app/blog/budaya-ngopi-di-indonesia>. Diakses pada 3 September 2023.
- Nafik. 2017. "Pemaknaan Aktivitas Nongkrong Di Kafe Sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe Di Kota Probolinggo)." Universitas Brawijaya.
- Ramli, Muhammad Fajri. 2022. *Pengaruh Budaya Nongkrong pada Masyarakat Urban di Kota Sinjai*. Terpadat pada <https://doi.org/10.31219/osf.io/nqegs>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Sehnur, Yolanda. 2019. *Menilik Nongkrong Lewat Kampus*.  
<https://kumkantr.wixsite.com/blog/post/menilik-nongkrong-lewat-kampus>. Diakses pada 6 Desember 2023.
- Setyaningrum, Puspasari. 2023. *Sejarah Angkringan, Ternyata Bukan Berasal dari Jogja atau Solo*.  
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/08/29/182758278/sejarah-angkringan-ternyata-bukan-berasal-dari-jogja-atau-solo?page=all#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Angkringan%20merupakan%20salah.makanan%20dengan%20harga%20yang%20terjangkau>. Diakses pada 6 Desember 2023.
- Sinaga, Deddy. 2018. *Budaya Nongkrong Membuat Remaja Lupa Segalanya?*. Terpadat pada <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180111140119-445-268145/budaya-nongkrong-membuat-remaja-lupa-segalanya>. Diakses pada: 10 September 2023.
- Sosiologi.info. 2022. *Pengertian Tindakan Sosial Menurut Max Weber dan Contohnya*. Terpadat pada <https://www.sosiologi.info/2022/12/pengertian-tindakan-sosial-menurut-max-weber-dan-contohnya.html>. Diakses pada 17 Mei 2023.
- Yasa, Adi Kerta. 2018. *Nongkrong: "The Art of Doing Nothing"*. Terpadat pada <https://tatkala.co/2017/05/23/nongkrong-the-art-of-doing-nothing/>. Diakses pada 7 September 2023.